

**PRIVACY CONCERN PERLINDUNGAN INFORMASI PRIBADI PADA MEDIA SOSIAL
DIKALANGAN PENGGUNA USIA DEWASA DI KOTA SURABAYA**

(Studi Deskriptif pada Pengguna Media Sosial Generasi X dan Generasi *Baby Boomers*)

Alvin Ilham F

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga,
alvin.ilham.firdaus-2015@fisip.unair.ac.id

Abstract

Social media is a creation of technological advancements in this modern age. Everyone uses social media, including adults, not just teenagers. The massive use of social media certainly affects online privacy. For this reason, researchers are very interested in revealing how privacy strategies are taken by adult social media users. Because researchers assume that adults lack understanding of information technology unlike younger teenagers. This research is here to reveal how privacy concerns among adults and how adults' strategies in dealing with privacy issues continue to threaten when we use social media. 100 adults who used social media were selected as a research sample using available sampling. This study found that adults had moderate or even high privacy concerns, in this study it was proven that adults had moderate privacy concerns of 56% while the other 44% had high privacy concerns. But it seems even more enhanced for broad understanding of privacy.

Keywords: *Privacy Concern, Adults, Social Media Users.*

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial secara massive tentunya sangat mempengaruhi dalam hal privasi informasi online. Penggunaan jejaring secara langsung juga mempengaruhi dalam hal privasi online, lebih lanjut gagasan tentang privasi juga menyangkut dalam hal kontrol individu untuk penyebaran informasi pribadinya. Permasalahan tersebut bersinggungan langsung dengan dimensi privasi yang dimiliki oleh setiap individu tersebut, dalam konsep privasi ada 2 dimensi yang paling kentara dalam penggambaran bentuk dari dimensi privasi yakni mekanisme ruang personal dan batas teritorialitas. Ruang personal adalah batasan semu yang boleh dimasuki oleh orang lain atas izin dari sang pemilik, ruang personal sangat melekat dengan diri dari masing-masing individu dan dapat dibawa kemana-mana, bentuk dari ruang personal yakni sangat dinamis dapat berubah-ubah besarnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan waktu. Dimensi yang kedua yakni batas teritorialitas, perbedaan yang sangat jelas yakni ada pada bentuknya, jika pada batas teritorialitas nyata adanya dan relatif tetap, namun perbedaannya terkait dengan kepemilikan seseorang atau batas geografis tertentu yang menyangkut dimensi privasi. Dalam hal ini peneliti lebih tertantang lagi untuk meneliti bagaimana perhatian privasi serta strategi

yang digunakan oleh orang dewasa, karena orang dewasa tua tidak hanya menggunakan teknologi digital tradisional untuk berinteraksi tetapi juga jenis teknologi yang lebih interaktif seperti media sosial. Temuan ini tentu saja membuat peneliti lebih tertantang untuk mengembangkan khazanah penelitian ini, selain itu ada temuan lain yakni dimana penggunaan sosial media oleh kelompok usia yang lebih tua meningkat secara konsisten.

Kembali lagi tetap ada kelompok usia dewasa yang enggan berinteraksi melalui media sosial, alasannya adalah banyak kasus yang sering melanggar privasi pada media sosial sehingga membuat kelompok usia dewasa sebagian untuk enggan menggunakan kemajuan teknologi tersebut untuk sekedar berpartisipasi pun kerap kali diurungkan, namun begitu tetap meningkat jumlahnya secara konsisten. Tipe pengguna media sosial usia dewasa pada umumnya untuk sarana komunikasi dan interaksi terhadap teman-teman lama, membangun relasi baru, serta berkomunikasi dengan keluarga. Penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan keluarga menjadi yang tertinggi dalam rentang usia dewasa ini. Ditemukan juga dalam sebuah penelitian orang dewasa ini sering mempublikasikan pembaruan aktifitas dalam media sosialnya daripada kelompok usia yang lebih muda. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa kelompok usia dewasa cenderung menggunakan media sosial sekarang dari pada orang yang memiliki rentang usia sangat muda.

Studi tentang keamanan privasi pernah dilakukan dengan perspektif media sosial facebook yakni rata-rata 87% pengguna menggunakan pengaturan default atau permisif untuk melindungi privasinya, temuan tersebut menjadi pertanyaan apakah ada kontrol privasi dan kekhawatiran privasi diantara pengguna tersebut. Lebih lanjut peneliti menemukan data tentang pengukuran sikap privasi online di Welsh University Wales, Britania Raya. Responden terdiri dari 36 laki-laki (33,3%) dan 72 perempuan (66,7%) responden berkisar di usia 18-61 tahun dengan usia rata-rata 24,6 tahun, dari seluruh responden tersebut terdiri dari 64 mahasiswa atau setara dengan strata 1 sebanyak (59,3%) serta mahasiswa pascasarjana terdiri dari 44 orang atau setara dengan (40,7%). Studi ini menempatkan pengukuran privacy online saat pengguna menggunakan SNS (Social Networking Site) atau situs jejaring sosial hasilnya dari keseluruhan responden yang mendapatkan kuisioner tersebut (41,6%) mengatakan bahwa privacy adalah hal yang ‘agak penting’ atau dapat di representasikan hampir penting, kemudian sisanya yakni (52,8%) mengatakan bahwa sangat penting menjaga privacy tersebut.

Beraskan fenomena diatas peneliti merasa perlu mengadakan studi untuk mengkaji tingkat kesadaran akan keamanan pengaturan privasi pada jejaring media sosial , kelompok usia dewasa dapat dimulai dari usia 45 tahun kriteria usia ini diambil dari penelitian terdahulu. Kriteria usia diatas 45 tahun ini menurut WHO (World Health Organization) dapat disebut dengan lanjut usia pada kategori usia pertengahan atau middle age. Namun menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia dapat disebut juga sebagai Lanjut Usia Awal. Oleh karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pada usia tersebut juga dapat dikatakan sebagai generasi X hingga generasi baby boomers yang lahir pada rentang waktu 1946-1976 . Kedua generasi tersebut lahir dimana belum adanya perkembangan teknologi internet.

Penelitian ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran mengenai domain-domain keamanan informasi beserta penyusunan strategi pembinaan keamanan informasi yang berguna untuk masyarakat luas khususnya pengguna baru media sosial usia dewasa sebagai peningkatan kesadaran privasi aspek teknis maupun non-teknis. Hal ini bisa menjadi strategi tertentu dalam hal bermasyarakat di era teknologi informasi yang pesat ini. Dimensi manusia nampaknya perlu dibina serta ditingkatkan pengetahuan akan pentingnya pengamanan pengaturan privasi baik dimensi teknis maupun non teknis. Banyak penelitian menyangkut permasalahan privasi terhadap kalangan anak muda, disini penulis juga ingin berkontribusi dengan penelitian privasi informasi di kalangan usia dewasa. Karena kerap kali orang dewasa diremehkan dan dianggap tidak menggunakan teknologi informasi secara massive. Penulis merasa penting untuk mengangkat topik tersebut kedalam sebuah penelitian agar bermanfaat bagi pembaca khususnya serta masyarakat luas agar menumbuhkan kesadaran akan data pribadi, karena hidup di zaman yang serba memiliki kemudahan di dalamnya akibat adanya kemajuan teknologi hendaknya juga meningkatkan kualitas agar sadar terhadap keamanan data pribadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Privasi dan Media Sosial Pada Usia Dewasa

Privasi merupakan hak teritorialitas dari setiap individu dan menjadi milik individu tersebut dan keperluan setiap individu tersebut untuk menjaga privasi masing-masing. Isu dan perkembangan topik privasi ini mengemukakan telah adanya perkembangan periode transisi dari konsep privasi. Privasi yang semula merujuk pada akses fisik terhadap seorang individu menjadi privasi yang merujuk pada akses terhadap informasi pribadi individu tersebut. Disitu juga disebutkan bahwa adanya era teknologi dalam perkembangan proses evolusi dari konsep privasi tersebut. Ada beberapa perkembangan konsep privasi sesuai dengan karakteristik evolusi teknologi yang terjadi. Tahun 1945 sampai tahun 1960 merupakan periode awal dari konsep privasi informasi. Pada saat terjadinya periode tersebut masyarakat masih sangat nyaman dan percaya terhadap pemerintah dan terhadap perusahaan, secara tidak sadar kenyamanan tersebut berujung dengan pengumpulan dan pengoleksian data pribadi. Tahun 1961 sampai dengan 1979 merupakan era pertama perkembangan konsep privasi kontemporer pada periode tersebut informasi sudah dikaitkan dengan privasi.

Tahun 1980-1989 merupakan era kedua dari perkembangan konsep privasi. Periode tersebut merupakan periode berkembangnya komputer dimana sistem jaringan, database dan peraturan pemerintah tentang privasi sudah ada, peraturan pemerintah ini digunakan untuk menangani kebijakan informasi seperti FIP dan Privacy Protection Art. Tahun 1990 sampai 2003 merupakan era ketiga dari perkembangan konsep privasi. Pada periode tersebut teknologi informasi makin berkembang dan terbentuklah web 2.0. Selanjutnya konsep privasi mulai diterapkan dalam konteks e-commers, data mining, dan profiling sampai ke jejaring sosial sampai ke jejaring sosial yang merupakan produk web 2.0 . Saat ini pembahasan mengenai isu privasi kerap kali dikaitkan dengan situs jejaring sosial. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi

yang ada, dimana jejaring sosial merupakan alat yang sering digunakan oleh masyarakat luas. Pembahasan privasi informasi juga kerap disandingkan dengan perilaku pengguna dalam memberikan atau menyebarkan informasi pada situs jejaring sosial. Perkembangan internet yang begitu pesat memunculkan berbagai jenis dan macam jejaring media sosial. Pergeseran habit atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan media sosial dapat terlihat, salah satunya adalah mudahnya untuk menyebarkan informasi, ini membuat privasi semakin terancam.

Perhatian *Privacy* Informasi

Perhatian privacy merupakan salah satu rumusan masalah yang dicari pada penelitian kali ini, oleh karena itu perhatian privacy dapat dikategorikan menjadi 5 literatur yang mempengaruhi perhatian privacy. Pengaruh pertama adalah kesadaran pengumpulan data. Pada tahap ini dapat menunjukkan bahwa pengguna media sosial kurang peduli tentang privasi ketika mereka menemukan data dikumpulkan secara terang-terangan maupun secara rahasia. Pengaruh kedua yakni penggunaan informasi, dalam literatur ini menunjukkan bahwa konsumen kurang peduli tentang privasi mereka ketika data hanya digunakan untuk tujuan transaksi tunggal, dan kekhawatiran meningkat ketika data digunakan di luar transaksi itu. Sensitivitas informasi juga masuk kedalam pengaruh ketiga, menunjukkan bahwa pengumpulan item informasi tertentu tidak menimbulkan kekhawatiran tentang privasi daripada pengumpulan item lain seperti nomor KTP atau nomor telepon genggam seseorang.

Keempat pengaruh adalah keakraban dengan entitas, yang menunjukkan bahwa pengguna online kurang peduli tentang privasi online mereka ketika mereka terbiasa dengan entitas yang mengumpulkan informasi dan kekhawatiran privasi meningkat ketika entitas asing mengumpulkan informasi. Dimensi terakhir dari indikator kesadaran privacy adalah kompensasi, menunjukkan bahwa masalah privasi berkurang ketika pengguna online menerima sesuatu yang bernilai untuk informasi yang mereka berikan kepada entitas. Untuk masing-masing pengaruh, disajikan tiga situasi berbeda, satu mencerminkan situasi yang rata-rata akan menyebabkan tingkat privasi yang rendah, satu yang rata-rata akan menyebabkan tingkat privasi yang moderat, dan yang ketiga yang rata-rata akan menyebabkan tingkat tinggi masalah privasi. Ke 5 indikator ini diadaptasi dari studi sebelumnya milik Nowak & Phelps pada tahun 1993-1995 dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam konteks online privacy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode dengan pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui serta menggambarkan bagaimana perhatian privasi informasi ini di masyarakat khususnya bagi kaum orang dewasa. Lokasi penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kota Surabaya. Populasi dari penelitian ini adalah generasi baby boomers (kelahiran tahun 1946-1964) dan generasi x (kelahiran tahun 1965-1976) yang ada di kota Surabaya, sedangkan sampel dari penelitian ini

adalah responden yang mampu merepresentasikan karakteristik dari populasi, dimana sampel diambil menggunakan teknik *non random sampling* atau *non probably sampling* khususnya teknik penarikan sampel *Available* atau *convenience*. Teknik pengambilan sampel convenience sampling merupakan salah satu tipe nonprobability sampling dengan target populasi yang memiliki kriteria khusus, kemudahan akses, kedekatan letak geografis, ketersediaan, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kemudian teknik oleh data nya menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dari segi gender terbukti bahwa mayoritas pengguna social media di Kota Surabaya untuk usia dewasa ialah perempuan dengan jumlah sebesar 54%. Dari segi latar belakang pendidikan S1 dengan jumlah sebesar 43% yang diikuti dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 42%. Kemudian dari segi usia, sebagian besar pengguna social media di Kota Surabaya untuk usia dewasa ialah berumur 45-59 Tahun. Tingkat pengetahuan pengumpulan data pada pengguna media social usia dewasa tergolong tinggi, dengan 11 pertanyaan yang di ujikan skor tertinggi sebesar 4,27 yang menandakan bahwa sebagian besar responden menganggap informasi pribadi adalah asset berharga. Kemudian tingkat pengetahuan pengumpulan data pada pengguna media social usia dewasa masuk dalam kategori sedang, dari 13 pertanyaan yang diujikan skor tertinggi sebesar 4,27 yang membuktikan bahwa responden meyakini informasi pribadi adalah hal yang sangat krusial dan penting.

Selanjutnya tingkat pemahaman sensitivitas informasi pada pengguna media social usia dewasa yang masuk dalam kategori tinggi, dengan skor tertinggi yaitu 4,31 dari 11 pertanyaan yang diujikan. Lalu tingkat pemahaman bahwa kekaraban dengan entitas akan berpengaruh kepada privasi informasi pada pengguna media social usia dewasa tergolong sedang, dengan skor tertinggi yaitu sebesar 4,13 dari 10 pertanyaan yang diujikan yang mampu menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini jika informasi pribadi hanya boleh diketahui beberapa orang terkait saja. Yang terakhir yakni tingkat pemahaman bahwa penghargaan informasi pribadi tidak sebanding dengan apapun oleh karena itu akan berpengaruh kepada pengetahuan privasi informasi pada pengguna media social usia dewasa yang dalam kategori tinggi, dengan skor tertinggi sebesar 4,24 dari 13 pertanyaan yang diujikan yang berarti bahwa responden meyakini bahwa berbagi informasi ketika memang ada pekerjaan saja

Diskusi Teoritik

Secara garis besar privacy concern pada pengguna media sosial usia dewasa di kota surabaya memiliki kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 3.72 yang pada BAB I ini termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu terkait dengan privacy concern pada siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya memiliki kesadaran terhadap isu privasi, serta memiliki perhatian yang lebih pada isu privasi. Pengguna media sosial usia dewasa

mengetahui bahwa ada aktivitas pengumpulan informasi data pribadi, mengetahui bahwa informasi adalah akses yang berharga, selalu memperhatikan keamanan informasi pribadi ketika menggunakan media sosial, serta memastikan bahwa banyak sekali pelanggaran penggunaan informasi pribadi pada media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nowak & Phelps pada tahap ini pengguna media sosial usia dewasa menunjukkan kekurangan kepedulian terhadap privasi ketika mereka menemukan data dikumpulkan secara terang-terangan ataupun terjadi secara rahasia.

Pengetahuan terkait dengan masalah-masalah yang mengancam privasi pada media sosial, munculnya kekhawatiran akan privasi ketika menggunakan media sosial. Namun dilain sisi merasa bahwa berbagi informasi pada media sosial adalah hal yang biasa, serta tidak memikirkan segala resiko walaupun resiko tersebut senantiasa mengancam privasi informasi atas kehadiran seseorang ketika menggunakan media sosial. Pernyataan tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh Foxman & Killcoyne kurang peduli seseorang ketika data hanya digunakan untuk tujuan transaksi tunggal kemudian kekhawatiran meningkat ketika informasi tersebut digunakan diluar transaksi tersebut. Hampir keseluruhan responden tidak terbang pilih terhadap informasi yang seharusnya mereka jaga, bahkan setiap informasi yang terkait dengan informasi pribadi mereka berpendapat harus dijaga kerahasiaannya dan tidak perlu mereka bagikan pada media sosial apapun. Mereka melindungi segala macam bentuk informasi pribadi pada media sosialnya, dan berpendapat segala informasi yang berkaitan dengan informasi pribadi adalah penting. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan milne bahwa pengumpulan item informasi yang penting seperti informasi kependudukan serta nomor telepon genggam seseorang menimbulkan kekhawatiran privacy namun selain informasi sensitive tersebut tidak menimbulkan kekhawatiran.

Menurut keakraban dengan entitas merupakan indikator dimana, keakraban dengan entitas yang akan menerima informasi juga mempengaruhi tingkat keamanan informasi pribadi, ketika sebuah entitas tersebut akrab dengan responden maka tidak akan menimbulkan kekhawatiran, berbeda ketika entitas asing mengumpulkan informasi maka kekhawatiran responden akan meningkat seiring kekhawatiran terhadap informasi pribadinya. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden masih mempercayai keluarga inti, kerabat, sanak saudara ataupun famili mereka untuk berbagi informasi pribadi apapun, dan keseluruhan responden mempercayai mereka. Milne & Gordon bahwa Kompensasi merupakan indikator terakhir dimana seseorang akan cenderung untuk menerima pemberian apapun untuk ditukar dengan informasi pribadinya, atau cenderung tidak sadar ketika informasi pribadinya diganti dengan kompensasi yang cukup menjanjikan. Selaras dengan hasil penelitian bahwa mereka tidak mudah untuk memberikan iming-iming kompensasi kepada pengguna media sosial usia dewasa, apalagi mereka akan menindak tegas hingga membawa kepada jalur hukum atau pihak berwajib jika dikemudian hari ditemukan bahwa informasi pribadinya telah tercuri.

Asumsi teoritik dari penelti mengapa melakukan tabulasi silang dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith menyebutkan bahwa faktor awal pembentukan privasi yakni adalah jenis

kelamin, dan dikatakan jika kaum wanita memiliki privacy concern yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Wanita memang memiliki privacy concern tinggi dibandingkan laki-laki. Prosentasi terbesar pada tabel silang memperlihatkan bahwa privacy concern pada kategori tinggi lebih banyak perempuan yang mendominasi, sedangkan pada kategori sedang laki-laki mengunggulinya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanktn dan Tripp dimana mereka meneliti tentang fokus pengguna internet pada perspektif media sosial facebook dimana ditemukan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi fokus terhadap privacy concern daripada laki-laki⁷⁵. Pengguna media sosial usia dewasa yang lebih tua elderly memiliki fokus terhadap privasi yang lebih rendah daripada usia yang lebih muda middle age . Artinya pada perspektif usia dewasa semakin tua seseorang pemahaman serta fokus terhadap privacy concern menurun.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh bernamati, odzemir dan smith bahwa hubungan antara usia dengan fokus terhadap privacy concern memang memiliki keterkaitan⁷⁶. Penelitian lain mengungkapkan bahwa adanya pengaruh usia terhadap fokus privacy concern penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fokus pengguna internet terhadap privasi informasi. Asumsi teoritiknya adalah menurut sheehan beberapa penelitian terkait dengan tingkat pendidikan menunjukan bahwa semakin tinggi pendidikan maka aspek pemahaman etis dan pengalaman dibidang teknologi semakin tinggi, sehingga mendorong pentingnya pemahaman atas privasi informasi⁷⁸. Bisa dikatakan bahwa semakin tingginya pendidikan responden diiringi dengan semakin tinggi pemahaman terkait dengan fokus masalah privacy concern. tingkat pendidikan S1 serta S2 memiliki tingkat pemahaman privacy concern lebih tinggi daripada tingkat pendidikan lainnya seperti SMP, SMA, D1 serta D2. Yang mana temuan peneliti ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh asumsi teoritik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kesimpulannya ialah bahwa terbukti privacy concern pengguna media social di usia dewasa di Kota Surabaya memiliki perhatian terhadap privasi yang cukup tinggi itu dibuktikan dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti. Namun temuan tentang privasi concern peneliti bagi menjadi 5 indikator lagi yakni :

1. Kesadaran Pengumpulan Data, Pada indikator ini peneliti menemukan bahwa pengguna media social usia dewasa di kota Surabaya memiliki kesadaran pengumpulan data yang tinggi, meskipun secara sadar telah membagikan informasi pribadinya pada media social yang mereka miliki. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan akan pentingnya privasi informasi yang dimiliki responden juga tergolong tinggi.
2. Kesadaran Penggunaan Informasi, disini pengguna media social usia dewasa di kota Surabaya masih belum banyak yang memahami untuk apa orang-orang mengumpulkan informasi pribadinya, ditunjukkan dengan perolehan data yang menunjukkan hasil sedang.

Yang berarti para responden mengerti tentang informasi pribadi tersebut berguna untuk apa, dan membuktikan bahwa pengetahuan akan privasi informasi itu juga penting. Sehingga perhatian terhadap isu-isu privasi pun muncul dengan sendirinya.

3. Sensitivitas Informasi, terbukti bahwa pengguna media sosial di kota Surabaya memiliki tingkat pemahaman sensitivitas informasi yang tinggi. Mereka tidak hanya memperhatikan informasi pribadi yang ada kaitannya dengan informasi yang bersifat sensitif namun lebih kepada informasi yang bersifat pribadi secara keseluruhan pada informasi tersebut.
4. Keakraban Dengan Entitas, bahwa pengguna media social usia dewasa mendapat kategori sedang dimana hampir keseluruhan responden sangat mempercayai kerabat, keluarga inti, maupun familinya untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi. Namun hal tersebut tentu saja tidak dibenarkan karena setidaknya untuk keseluruhan informasi pribadi, diharapkan untuk tidak dibagikan kepada siapapun termasuk ke sanak saudara, kerabat, ataupun famili. Karena kedekatan dengan entitas tersebut juga rawan penyalahgunaan informasi pribadi.
5. Kompensasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna media social usia dewasa di kota Surabaya ketika terjadi sesuatu dengan informasi pribadinya akan meminta kompensasi tertentu dan mendapat kategori tinggi. Namun hal tersebut juga mendapat respon positif yang mampu menunjukkan bahwa mereka tidak terpengaruh terhadap kompensasi yang diberikan sehingga dapat menjaga privasi informasinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya serta kesimpulan yang telah di dapat diatas, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pengguna media social usia dewasa di kota Surabaya sudah cukup baik dalam memahami isu-isu privasi khususnya privasi pada media social, tetapi perlu diingat hal-hal seperti ini juga senantiasa harus ditingkatkan.
2. Peningkatan pemahaman privasi informasi harus ditingkatkan pada indikator keakraban dengan entitas karena ranah privat disini menjadi ranah umum bagi kerabat dekat karena hampir keseluruhan responden mempercayai kerabat dekat serta keluarganya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan alasan serta mengetahui lebih dalam pengetahuan privasi pada pengguna media social usia dewasa di kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, I. A., Kusyanti, A., & Wardani, N. H. (2017). *Analisis Hubungan Kesadaran Keamanan, Privasi Informasi dan Perilaku Keamanan Pada Para Pengguna Media Social Line*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol 1, 783-792.

- Affonso, E. P., & Santana, R. G. (2018). *Privacy awareness issues in user data collection by digital libraries*. IFLA Journal, 170-181.
- Ball, K., & Webster, F. (2003). *The intensification of surveillance*. London: Pluto Press.
- Brandtzæg, P. B., Heim, J., & Boona, K. H. (2010). *Bridging and bonding in social network sites: Investigating family-based capital*. International Journal of Web Based Communities, 231-235.
- Brandtzæg, P. B., Marika, L., & Skjetne, J. H. (2010). *Too many Facebook “friends”? Content sharing and sociability versus the need for privacy in social network sites*. International Journal of Human-Computer Interaction, 1006-1030.
- Broeck, E. V., Poels, K., & Walrave, M. (2015). *Older and Wiser? Facebook Use, Privacy Concern, and Privacy Protection in the Life Stages of Emerging, Young, and Middle Adulthood*. Social Media + Society, 2-10.
- Carr, C. T. (2015). *Definin, Developing, and Divining*. Atlantic Journal of Communication.
- Czaja SJ, Sharit J, Lee CC, & et al. (2013). *Factors influencing use of an e-health website in a community sample of older adults*. Journal of the American Medical Informatics Association, 277-284.
- Duggan, M., & Smith, A. (2013, February 14). *The Demographics of Social Media Users*. Washington D.C, Washington, United States of America.
- Elueze, I., & Quan-Haase, I. (2018). *Privacy Attitudes and Concerns in the Digital Lives of Older Adults: Westin’s Privacy Attitude Typology Revisited*. American Behavioral Scientist , 1373-1378.
- Etikan I, A, M. S., & S, A. R. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. American Journal of Theoretical and Applied Statistics , 1-4.
- Foxman, E. R., & Kilcoyne, P. (1995). *Information Technology, marketing practice, and consumer privacy : etichal issues*. Journal of public policy and marketing, 106-119.
- Gow, G. A. (2005). *Information Privacy and Mobile Phones*. Convergence 2005 Volume 11, 76-87.
- Kristianto, D., & Sari, D. F. (2016). *Clustering Aspek Kognitif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Jurnal Teknologi Informasi, 1-10.
- Lee, S. (2016). *Pilot Study: Bloom’s Digital Taxonomy Application for an Online Art Project*. Literacy Information and Computer Education Journal , 2268-2274.
- Liu, Q., Yao, M. Z., Yang, M., & Tu, C. (2014). *Predicting users’ privacy boundary management strategies on Facebook*. Paper presented at the conference of the International Communication Association (pp. 295-311). Seattle : WA.

- Livingstone, S. (2008). *Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression*. *New Media & Society*, 393-411.
- Magolis, D., & Briggs, A. (2016). *A Phenomenological Investigation of Social Networking Privacy Awareness through a Media Literacy Lens*. *Journal of Media Literacy Education*, 22-34.
- Milne, G. (1997). *Consumer participation in mailing lists : A field experiment*. *Journal of Public Policy and Marketing* , 298-309.
- Milne, G. R., & Gordon, M. E. (1993). *Direct Mail Privacy-Efficiency Trade-offs within an Implied Social Contract Framework*. *Journal of Public Policy and Marketing*, 206-215.
- Nowak, G. J., & Phelps, J. (1995). *Direct marketing and the use of individual-level consumer information: Determining how and when "privacy" matters*. *Journal Of Direct Marketing*, 46-60.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy*. New York: State University of New York Press.
- Simon, A., & McGuiness, D. (2018). *Information disclosure, privacy behaviours, and attitudes regarding employer surveillance of social networking sites*. *IFLA Journal*, 203-222.
- Subahmanyam, K., Reich, S. M., Waechter, N., & Espinoza, G. (2008). *Online and offline social networks: Use of social networking sites by emerging adults*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 420-433.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital*. New York: McGraw-Hill.
- Tislar, C., Stenkenburg, J., Zhang, W., & Jeon, M. (2014). *How Emotions Influence Trust in Online Transactions Using New Technology*. *Human Factors and Ergonomics Society 58th Annual Meeting* (pp. 1531-1535). Michigan: Michigan Technological University.
- Young, A. L., & Quan-Haase, A. (2013). *Privacy protection strategies on Facebook. The Internet privacy paradox revisited*. *Information, Communication & Society*, 479-500.